

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA DWIBAHASAWAN MELALUI METODE BERCEKITA

Gusti Ayu Ririn Arsani

Pelangi School Ubud Bali
Banjar Kumbuh Desa Mas Ubud Gianyar
Ponsel +62-(0)821 4524 7146 /Telepon +62-(0)361-850-4569
office@pelangischoolbali.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan (1) mendeskripsikan proses penerapan metode bercerita untuk meningkatkan peran aktif berbicara siswa dwibahasawan, (2) menemukan peningkatan peran aktif berbicara siswa dwibahasawan di Pelangi *School* Ubud setelah metode bercerita diterapkan, dan (3) memaparkan lebih lanjut pengaruh metode bercerita terhadap motivasi belajar siswa dan peningkatan kemampuan berbicara siswa dwibahasawan Pelangi School Ubud.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses penerapan metode bercerita dalam penelitian ini merupakan suatu proses pembelajaran berbicara yang sangat efektif dan menyenangkan bagi siswa dwibahasawan. Siswa telah mampu mengutarakan ide-ide dan pertanyaan berkaitan dengan penerapan proses bercerita dan mampu secara aktif berbicara dalam bahasa Indonesia. Metode bercerita terbukti cukup mampu membantu peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa. Secara kualitatif, siswa terbukti dapat berbicara dengan pilihan kata dan ujaran yang lebih baik.

Kata kunci: *metode bercerita, berbicara, siswa dwibahasawan*

ABSTRACT

This study aims at (1) describing the process of applying methods of storytelling to enhance the speaking participation of bilingual students in Pelangi School Ubud, (2) finding the increasing speaking participation of bilingual students at Pelangi School Ubud after storytelling method is applied, (3) describing the extent of further storytelling methods successfully increased bilingual students' speaking ability in Pelangi School Ubud and how they affect students' learning motivation.

The results showed that the application of this storytelling method in this research is very effective and enjoyable for bilingual students. The increase of speaking participation of bilingual students in grade VA Pelangi School Ubud occurred significantly, students began to participate actively in cycle I and II. Students have been able to express their ideas and questions related to the application process and able to speak Indonesian actively. Qualitatively, students are able to speak using correct word choices and better utterances.

Keywords: *method of storytelling, speaking, bilingual students*

Artikel ini merupakan bagian dari tesis yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Dwibahasawan Kelas VA Pelangi School Ubud Melalui Metode Bercerita" yang

dibimbing oleh Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S. (Pembimbing I) dan Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S. (Pembimbing II).

PENDAHULUAN

Tumbuh sebagai anak-anak yang mempunyai orang tua dengan berlatar belakang bahasa berbeda tentunya menjadi keunikan tersendiri bagi anak-anak dwibahasawan atau sering disebut anak bilingual. Seiring dengan perkembangan kebahasaannya, anak dwibahasawan akan menyerap bahasa-bahasa yang sering ia dengar dalam lingkungan keluarganya. Mendengarkan, memahami, dan merespons lebih dari satu bahasa menyebabkan komposisi pemahaman mereka terhadap satu bahasa dengan yang lainnya berbeda. Faktor dominan dari penguasaan bahasa pertama terhadap penguasaan bahasa kedua yang mereka miliki menjadi suatu masalah bagi anak, terlebih saat mereka mulai mempelajari kedua bahasa tersebut dalam lingkungan sekolah.

Doman (2006:8) dalam artikelnya yang berjudul “*Cultural Affects of Second Language Acquisition*” menyebutkan bahwa pandangan negatif dari seorang pembelajar bahasa kedua terhadap bahasa yang akan ia pelajari akan menyebabkan proses pembelajaran tersebut menjadi lebih sulit. Selain faktor orang tua, bahasa anak dwibahasawan juga akan berkembang dengan baik apabila mereka memiliki lingkungan kebahasaan yang mendukung proses perkembangan bahasa mereka. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang bisa memfasilitasi kebutuhan anak-anak dwibahasawan untuk mengembangkan bahasa-bahasa yang mereka dapat dari kedua orang tua mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang diteliti pada tanggal 24 Agustus 2011 di kelas VA Pelangi *School*, ditemukan fakta penting tentang penyebab rendahnya penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa dwibahasawan di sekolah ini, yakni bahasa Indonesia oleh siswa dwibahasawan dianggap sebagai bahasa “rendahan” yang penggunaannya adalah para pembantu dan pengasuh bayi yang bekerja di lingkungan siswa dwibahasawan. Berdasarkan fakta ini, terlihat bahwa adanya pandangan negatif terhadap bahasa target (bahasa Indonesia) yang menyebabkan

siswadwibahasawan di sekolah Pelangi lebih memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang mereka anggap “lebih tinggi” derajatnya. Stereotip bahasa Indonesia adalah bahasa pembantu dan bahasa Inggris adalah bahasa majikan menyebabkan anak terbawa dalam suasana ini. Hal ini disampaikan oleh Simpen (2008:18) mengingat dewasa ini mampu berbicara bahasa Inggris atau berbahasa asing menjadi ukuran prestise seseorang, akibatnya keinginan untuk belajar bahasa Indonesia memudar.

Dalam belajar bahasa Indonesia di kelas, siswa dwibahasawan cenderung malas berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam setiap pelajaran sehingga terbawa pada saat belajar bahasa Indonesia. Selain itu mereka mengetahui guru pengajar mereka bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara dan lemahnya peran aktif berbicara siswa dwibahasawan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas.

Fenomena kebahasaan di atas merupakan tantangan untuk melakukan penelitian dan mengubah kondisi tersebut menjadi lebih baik, dengan menawarkan suatu metode yang menarik, yakni pembelajaran berbicara bahasa Indonesia melalui metode bercerita. Metode ini dipandang dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa, membangkitkan peran aktif siswa dwibahasawan dalam berbicara dengan bahasa Indonesia dan dapat mengubah pandangan negatif mereka terhadap bahasa Indonesia. Selain itu metoden bercerita mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia.

Cerita mendorong anak untuk mencintai bahasa. Selain itu, cerita juga dapat membangkitkan “gairah” siswa dwibahasawan untuk berpartisipasi aktif menggunakan bahasa Indonesia. Musfiroh (2008:20), menyebutkan bahwa bercerita merupakan metode yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Metode bercerita sangatlah tepat digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif berbicara dan kemampuan berbicara siswa dwibahasawan yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret.

Beranjak dari fenomena-fenomena inilah penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa dwibahasawan kelas VA Pelangi *School* Ubud melalui metode bercerita dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut (1) bagaimanakah pengaruh metode bercerita terhadap motivasi belajar siswa?, (2) bagaimanakah peningkatan peran aktif berbicara siswa setelah metode bercerita diterapkan?, (3) sejauhmanakah metode bercerita berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa dwibahasawan di kelas VA Pelangi *School* Ubud?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian pembelajaran yang berkaitan dengan siswa dwibahasawan. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

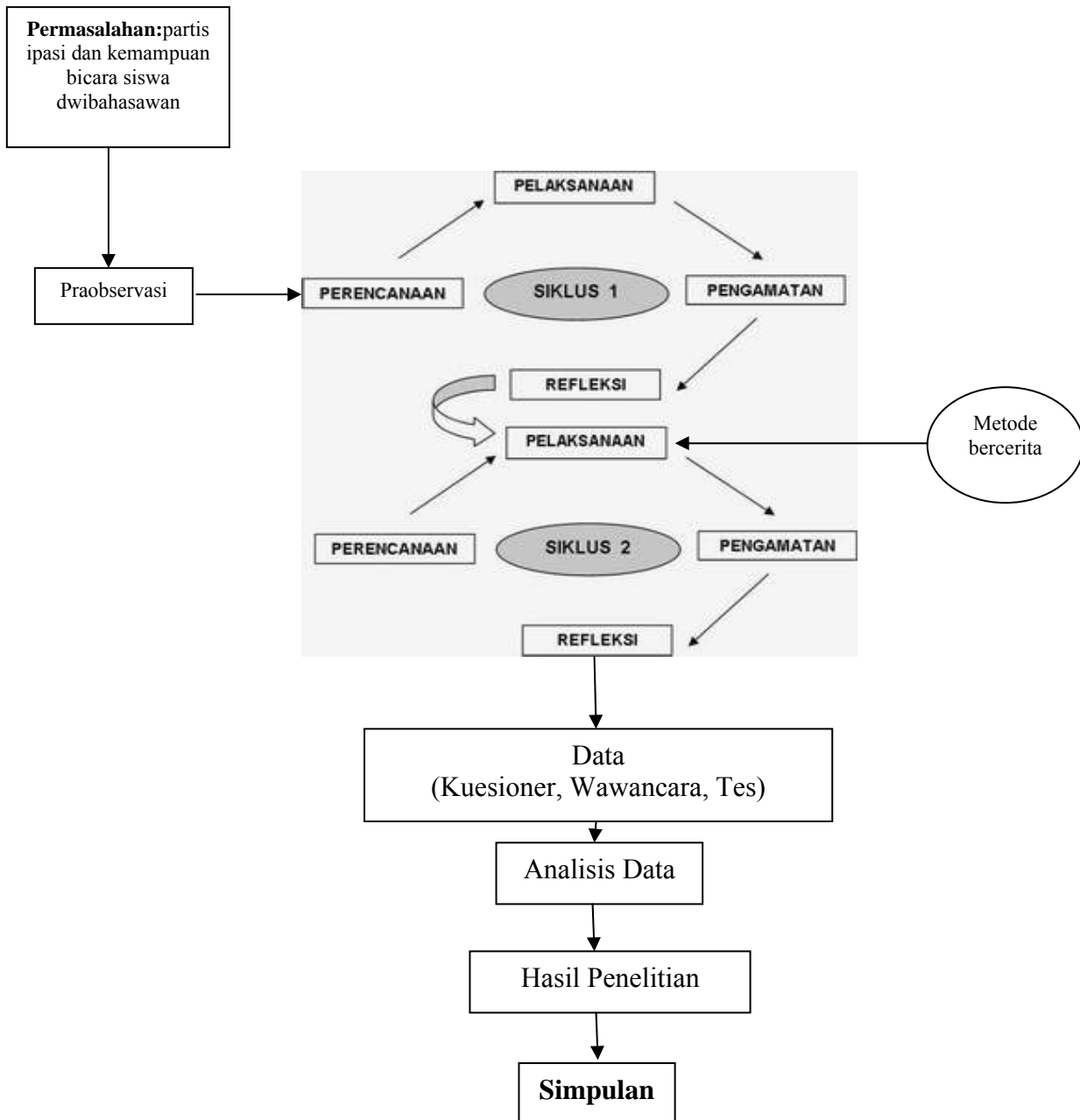
Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam perbaikan proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa dwibahasawan. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar, peran aktif berbicara, dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dwibahasawan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional (Suyatno,1997:34).

Penelitian inidilakukan di sebuah sekolah bertaraf *National Plus* bernama Pelangi *School* yang berlokasi di Ubud Gianyar Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dwibahasawan kelas VA Pelangi *School* Ubud yang berjumlah sembilan orang dengan rincian lima orang siswa

perempuan dan empat orang siswa laki-laki. Jika digambarkan secara umum, penelitian ini tampak seperti berikut.

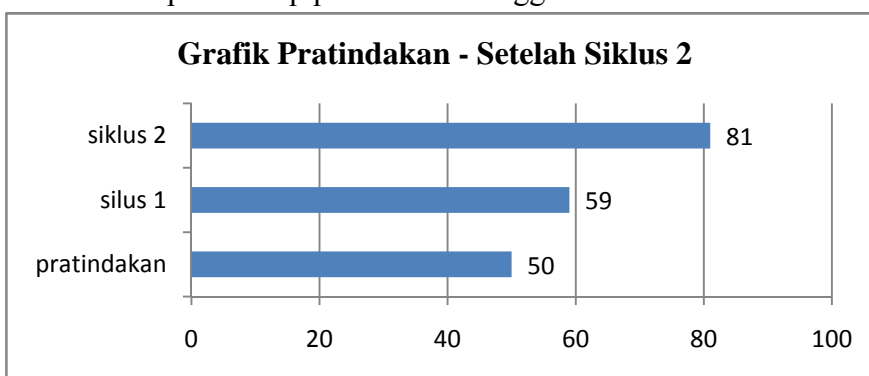


Jenis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa butir-butir soal, kuesioner (angket), lembar observasi kegiatan guru dan siswa, dan rubrik penilaian bercerita. Dalam penyajiannya, hasil analisis dalam penelitian ini disajikan

secara deskriptif berdasarkan teori-teori yang digunakan. Di samping itu, disajikan pula data dalam bentuk tabel dan angka-angka untuk menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Secara kuantitatif berikut merupakan hasil nilai rerata berbicara siswa dwibahasawan Pelangi *School* Ubud pada tahap pratindakan hingga siklus II.



Hasil yang diperoleh pada tahap pratindakan dan siklus I dinyatakan kurang namun, pada siklus II didapatkan hasil tes berbicara siswa yang meningkat secara signifikan. Semua siswa dinyatakan mampu meningkatkan hasil tes berbicara bahasa Indonesia. Partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung terlihat meningkat, ditunjukkan dengan tingginya partisipasi siswa dalam bertanya dan menjawab soal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga tidak malu lagi berbicara menggunakan bahasa Indonesia di dalam maupun di luar kelas.

Secara kualitatif, peningkatan kemampuan berbicara siswa pada siklus I dan dua dijabarkan berdasarkan analisis lafal, intonasi, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan.

Analisis Kesalahan Pelafalan

Lafal bahasa Indonesia pada dasarnya ditetapkan melalui kaidah ejaan dengan pengertian bahwa setiap huruf dilafalkan menurut bunyinya dalam bahasa Indonesia

Temuan Lafal Siklus I dan II

No.	Siklus I		Seharusnya	Siklus II	
	Kata temuan	Dilafalkan		Kata temuan	Dilafalkan
1	jaman	[jaman]	[zaman]	zaman	[zaman]
2	duluh	[duluh]	[dulu]	Dulu	[dulu]
3	duah	[duah]	[dua]	dua	[dua]
4	chewek	[chewek]	[cewek], [gadis]	Gadis	[gadis]
5	menika	[mənika]	[mənikah]	menikah	[mənikah]
6	beruba	[beruba]	[berubah]	berubah	[berubah]
7	memintak	[məmintak]	[məminta]	meminta	[məminta]
8	datangla	[datangla]	[datanglah]	datanglah	[datanglah]
9	mentahui	[məntahui]	[məngetahui]	mengetahui	[məngetahui]

Berdasarkan temuan di atas, diketahui bahwa kesalahan siswa dwibahasawan dalam melafalkan kata-kata pada kolom siklus I terdapat pada kesalahan penggunaan lafal /h/ yang kurang tepat dalam kata **duluh**, **duah**, **menika**, **datangla**. Kata **duluh** seharusnya dilafalkan tanpa huruf /h/ di belakangnya, yaitu [dulu] begitu pula kata **duah** yang seharusnya dilafalkan tanpa bunyi /h/ di belakangnya [dua]. Namun, terbalik dari kata tersebut, kata yang seharusnya mendapatkan /h/ seperti kata **menikah**, **berubah**, dan **datanglah** ternyata tidak diucapkan oleh siswa dwibahasawan. Siswa mengucapkan [mənika] untuk kata **menikah**, [beruba] untuk kata **berubah**, dan [datangla] untuk kata **datanglah**.

Dengan diterapkannya metode bercerita dengan teknik peragaan pada siklus II kesalahan pelafalan siswa menjadi berkurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan pelafalan pada kolom siklus II. Siswa melafalkan kata **dua**, **menikah**, **dulu**, dan kata **datanglah** dengan tepat. Siswa mampu melafalkan kata **dua** tanpa membubuhi bunyi /h/ di belakangnya dan mampu mengucapkan kata **menikah** dengan lafal yang tepat, yaitu [menikah] tanpa menghilangkan bunyi /h/ di belakangnya.

6.	anak dia	-nya
7.	habis itu	setelah itu
8.	terjatuh cinta	saling mencintai
9.	seorang dua	seorang
10.	Ngelamar	melamar
11.	menyihirkan	menyihir
12.	hari kemudian	keesokan harinya

Perbandingan ujaran dibawah ini merupakan salah satu contoh perkembangan dari kesalahan pemilihan kata yang siswa hasilkan pada siklus I.

Habis itu burung gagak menjadi asap (Siklus I)

Setelah itu berikan kacang ini kepadanya (Silus II)

Penggalan kalimat di atas terdengar kurang sesuai dengan dipilihnya kata *habis itu* untuk melanjutkan kalimat sebelumnya. Kata tersebut akan terdengar lebih sesuai apabila diganti menggunakan kata *setelah itu*. Pada akhirnya penggalan kalimat tersebut akan menjadi ‘... *setelah itu*, burung gagak berubah menjadi asap’. Pada akhirnya di siklus II siswa mampu menggunakan kata *setelah itu* untuk menyambung cerita pada siklus II.

Analisis Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Siklus I

Candra Kirana menyihir oleh nenek jahat

Siklus II

Lesung batu diambil oleh Mail

Kalimat pada siklus I terdengar kurang sesuai diakibatkan oleh kesalahan penggunaan prefiks *meng-* yang mencerminkan bentukan sebuah kalimat aktif. Predikat pada kalimat tersebut seharusnya mendapatkan prefiks *di-* sehingga menjadi kalimat pasif yang benar. Sementara itu, pada siklus II siswa telah mampu mengucapkan sebuah kalimat pasif menggunakan prefiks yang tepat yaitu *di-*.

Selain contoh di atas, berikut merupakan analisis ketepatan sasaran pembicaraan pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Besok hari nenek cari ikan pake jelek jaring

M D

Siklus II

Keesokan harinya, Aila pergi mengambil air dengan bambu tua

D M

Kalimat pada siklus I terdengar kurang sesuai karena kesalahan penempatan frasa kata benda yang tidak sesuai dengan frasa kata benda bahasa Indonesia. Frasa kata benda *jelek jaring* tidak sesuai dengan pola D-M dalam bahasa Indonesia. Pengaruh frasa kata benda bahasa Inggris terlihat dalam bentukan frasa yang dihasilkan siswa. *Jaring* sebagai induk frasa, sedangkan *jelek* adalah kata sifat yang menerangkan *jaring*. Dengan kata lain, *jaring* diterangkan oleh *jelek*. Frasa kata benda tersebut seharusnya diubah menjadi *jaring jelek*. Sementara dalam siklus II, siswa telah mampu membentuk frasa benda dengan pola yang benar, yaitu D-M. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat yang berhasil diucapkan siswa pada siklus II.

SIMPULAN

Berikut akan dipaparkan simpulan berdasarkan hasil temuan mengenai ketiga rumusan permasalahan di atas sebagai berikut.

Penerapan metode bercerita dalam penelitian ini dapat disimpulkan merupakan suatu proses pembelajaran berbicara yang sangat efektif dan menyenangkan bagi siswa dwibahasawan Hasil wawancara dan kuesioner menyatakan bahwa siswa ingin terlibat lebih dalam proses penceritaan dan ingin menuangkan ide-ide mereka dalam cerita yang mereka ceritakan.

Peningkatan peran aktif berbicara siswa dwibahasawan kelas VA Pelangi *School* Ubud terjadi secara signifikan, siswa mulai berperan aktif pada siklus I dan II. Meskipun pada awalnya siswa masih menyelipkan kata-kata bahasa Inggris dalam pembicaraan mereka, namun seiring berjalannya

siklus, mereka telah mampu berperan aktif dengan berbicara menggunakan pilihan kata yang tepat dan terstruktur. Mereka telah mampu mengutarakan ujaran-ujaran dan pertanyaan berkaitan dengan penerapan proses bercerita dan mampu secara aktif berbicara dalam bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan tingkat kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa dwibahasawan Pelangi School Ubud, metode bercerita terbukti cukup mampu membantu peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatann nilai rerata dari 50.00 (kurang) pada tes pra-tindakan menjadi 59.00 (agak kurang) pada akhir siklus I, kemudian menjadi 81 (baik) pada tes akhir siklus II.

SARAN

Harus disadari bahwa hakikat berbicara merupakan sebuah kebutuhan berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan membangun relasi sosial. Siswa memerlukan lingkukan kebahasaan yang membantu mereka untuk mengembangkan bahasa yang mereka pelajari. karena itu, seorang pengajar harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode bercerita dalam tulisan ini sangat disarankan untuk diterapkan oleh pengajar dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Indonesia khususnya bagi siswa dwibahasawan. Harus diperhatikan bahwa siswa memiliki latar belakang bahasa pertama yang berbeda sehingga menuntut pembelajaran yang memotivasi mereka untuk belajar bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Doman, E. (2006). *Current Debates in SLA. The Asian EFL Journal* 7 (4). Retrieved 2010-12-01.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tara Wacana.
- Simpen, I Wayan. 2008. *Pelangi Bahasa Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suyatno, 1997. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.